

PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA SEKOLAH DASAR

Oleh: Muhammad Nur Wangid¹

Abstrak

Pendidikan yang berjalan selama ini telah menjadikan aspek kognitif sebagai panglima dalam pelaksanaannya, kejadian itu berlangsung dalam waktu yang relatif cukup lama. Akibatnya secara pelan-pelan semua nilai-nilai pembelajaran lepas dari sela-sela jemari guru, kecuali nilai-nilai pembelajaran kognitif. Aspek afektif sebagai aspek yang tersisihkan dalam persepsi siswa menjadi semakin kendur dalam pelaksanaannya. Maka, berbagai tindak amoral dan asusila menjadi hal yang biasa terjadi dalam dunia pendidikan suatu keadaan yang memilukan.

Tiada kata terlambat untuk suatu niat yang baik untuk memperbaiki. Daniel Goleman telah menawarkan suatu konsep yang diharapkan akan dapat menawarkan keadaan yang telah kering dari nilai-nilai humanis. Kecerdasan emosional telah dipercaya banyak pihak sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan dalam kehidupan seseorang. Maka, usaha penanaman kembali dan pengembangannya menjadi sangat urgen untuk dilakukan segera. Sekali lagi guru menjadi ujung tombak untuk pengembangan, karena diyakini pada dasarnya telah ada dalam diri manusia, dan peningkatan untuk penyempurnaannya.

Pendahuluan

Pasal 4 Undang-Undang No. 2/1989 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan betaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Berdasarkan tujuan pendidikan tersebut Prayitno (1999) mengkongkritkan adanya

¹ Dosen Jurusan PPB Fakultas Ilmu Pendidikan UNY

tujuh sasaran pendidikan, yaitu sasaran yang bersifat (1) pengembangan pribadi, (2) hubungan sosial, (3) penguasaan ilmu, teknologi, dan seni, (4) kesadaran dan penguasaan lingkungan, (5) efisiensi ekonomi, (6) tanggung jawab kewarganegaraan, dan (7) komitmen keberagamaan.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Prayitno (1999) sasaran yang pendidikan yang bersifat pengembangan pribadi adalah tujuan-tujuan pendidikan yang berupa pengembangan pribadi setiap peserta didik. Berkembangnya kecerdasan, ketrampilan, rasa percaya diri yang kuat, mau bekerja keras, tangguh, sehat, bertanggung jawab dan mandiri pada masing-masing peserta didik merupakan contoh rincian sasaran pendidikan yang bersifat pengembangan pribadi ini. Sedangkan sasaran pendidikan yang bersifat hubungan sosial meliputi tujuan-tujuan pendidikan yang memungkinkan peserta didik berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain secara efektif. Termasuk ke dalam sasaran jenis ini adalah berbagai pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang berkaitan dengan kaidah dasar hubungan dengan sesama manusia yang ditunjukkan dengan perilaku-perilaku yang saling menghormati, kepandaian bergaul, berpikiri *win-win solution* dalam menghadapi persoalan bersama, empatik, dan bersifat toleran dalam kehidupan bersama. Hal tersebut sesuai dengan salah satu pilar belajar yang diajukan oleh UNESCO yaitu *learning to live together* yang bermakna belajar untuk mengembangkan kemampuan hidup bersama orang lain; dalam keluarga, kelompok, dan masyarakat yang lebih luas.

Namun, dalam dunia praktek pendidikan nampak ada kecenderungan kesalahan dalam pencapaian tujuan maupun sasaran yang dituju. Peristiwa penggunaan narkoba, pemukulan siswa terhadap guru, dekadensi moral di kalangan pelajar, tawuran antar sekolah, pemerasan antar teman/pelajar sering menjadi buah bibir masyarakat. Dari kenyataan tersebut nampaknya ada sesuatu yang tidak linier dengan norma-norma yang telah disebutkan di atas. Dari berbagai fenomena di atas maka dipandang perlu adanya pembenahan pendidikan mulai dari tingkat yang paling rendah sampai dengan perguruan tinggi. Selama ini kegiatan pendidikan banyak berorientasi pada kecerdasan intelektual (aspek kognitif) siswa, sehingga pembentukan moral siswa menjadi kering. Kebermutuan SDM tidak hanya terletak pada kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan sosial dan emosional. Keberhasilan atau prestasi yang dicapai manusia masyarakat global tidak semata-mata ditentukan oleh kecerdasan intelektual tapi juga ketekunan, komitmen, motivasi, kesungguhan, disiplin dan etos kerja, kemampuan berempati, berinteraksi dan berintegrasi. Semua unsur tersebut dalam konsep Daniel Goleman (1995) dikemas ke dalam apa yang disebut dengan *Emotional Intelligence*.

Emotional Intelligence (kecerdasan emosional) bukanlah merupakan suatu yang diwariskan tetapi hal ini bisa dipupuk dan dikembangkan melalui pendidikan (Shapiro, 1997). Sekolah perlu mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Kondisi emosional yang sehat merupakan salah satu faktor penting bagi keberhasilan belajar. Besarnya peran kecerdasan emosional dalam menentukan kesuksesan seseorang dalam hidup tidak hanya diakui oleh para pakar psikologi saja, tetapi juga oleh pakar di bidang lain (James David Barber, dalam Shapiro, 1997).

Dari paparan di atas dapat dikatakan bahwa untuk menyiapkan generasi muda menghadapi tantangan masa depan, dunia pendidikan perlu melakukan berbagai tindakan, salah satu diantaranya adalah mengembangkan kecerdasan emosional para peserta didik. Kecerdasan emosional ini bisa diajarkan dan dilatihkan pada para peserta didik. Tindakan pengembangan kecerdasan emosional ini hendaknya dimulai dari tingkat pendidikan yang paling rendah, yaitu sekolah dasar. Oleh karena itu guru di tingkat sekolah dasar memiliki peran dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Guru di sekolah dasar tidak hanya sekedar pengganti orang tua bagi anak, melainkan punya tanggung jawab untuk menambah bidang-bidang pengembangan yang langsung atau tidak langsung disiapkan untuk memberi bekal anak didik agar kelak menjadi warga negara yang bertanggung jawab, yang konstruktif, dan produktif.

Pembahasan

Berikut ini akan dibahas tentang hakekat kecerdasan emosional dan peranannya dalam menunjang keberhasilan seseorang, dan peranan guru dalam memupuk kecerdasan emosional anak.

1. Hakekat Kecerdasan Emosional dan Peranannya Dalam Menunjang Keberhasilan Seseorang. Kecerdasan emosional sebenarnya bukanlah merupakan sesuatu yang baru. Pandangan konvensional telah memberi nama "Specific ability". Gardner dalam bukunya *Multiple Intelligence* (1993) menamakannya intelegensi interpersonal dan intra personal. Kecerdasan emosional mencakup kesadaran diri dan kendali dorongan hati, ketekunan, semangat dan motivasi diri, empati dan kecakapan sosial. Patton (1997) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai berikut: "Emotional intelligence is the power behind the throne of intellectual abilities". Dengan kekuatan tersebut seseorang mampu:

1. Menunda kesenangan dan mengontrol impuls
2. Optimis menghadapi kesusahan dan ketidak pastian
3. Menyalurkan kekuatan emosi untuk bertindak efektif

4. Memotivasi dan mendisiplin diri
5. Menuntun kemunduran pribadi
6. Menyampaikan empati pada orang lain
7. Membangun kesadaran diri dan pemahaman personal

Sejalan dengan pendapat di atas, Salovey dalam Goleman (1995) membagi kualitas kecerdasan emosional menjadi lima kawasan yang dianggap penting untuk meraih keberhasilan, yaitu:

- (1)mengenal emosi diri,
- (2)mengelola emosi,
- (3)memotivasi diri,
- (4)mengenal emosi orang lain dan,
- (5)membina hubungan.

Sedangkan Cooper dan Sawaf dalam Patton (1997) juga mengelompokkan kecerdasan emosional menjadi tiga bagian utama beserta rinciannya yaitu : (1) keterampilan emosi, yang berisi: kesadaran diri-emosi, ekspresi emosi, dan kesadaran emosi terhadap orang lain, (2) kecakapan emosi, yang meliputi: intensionalitas, kreativitas, ketangguhan, hubungan antar pribadi, dan ketidakpuasan konstruktif, dan (3) nilai-nilai EQ dan keyakinan, yang mencakup: belas kasihan, sudut pandang, intuisi, radius kepercayaan, daya pribadi, dan integritas.

Ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar telah banyak dikemukakan oleh para ahli-ahli psikologi dan pendidikan. Goleman (1995) sendiri membuktikan bahwa kecerdasan emosional itu mempunyai manfaat antara lain, bahwa siswa akan :

- 1) Lebih bertanggung jawab.
- 2) Lebih mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan dan menaruh perhatian.
- 3) Kurang impulsif; lebih menguasai diri.
- 4) Nilai pada tes prestasi meningkat.

Pertanyaan berikut bagaimanakah peran kecerdasan emosional dalam menunjang keberhasilan seseorang?

Jawaban terhadap pertanyaan tersebut, dapat dijelaskan berikut ini. Goleman (1995) menyatakan setinggi-tingginya IQ menyumbang kira-kira 20 persen bagi faktor yang menentukan sukses dalam hidup. Dengan demikian 80 persen ditentukan oleh faktor lain. Bahkan ada pengamat menyatakan bahwa status akhir seseorang dalam masyarakat pada umumnya ditentukan bukan IQ, melainkan oleh kelas sosial hingga nasib baik.

Pendapat di atas menyiratkan bahwa kesuksesan dalam hidup lebih banyak ditentukan oleh kecerdasan emosional (EQ). Pakar ilmu politik James David Barber (Duke University), Thomas Jefferson memiliki perpaduan antara kepribadian dan intelektualitas yang nyaris sempurna. Ia dikenal sebagai komunikator yang hebat, penuh empati selain jenius. Kepribadian Franklin Delano Roosevelt yang dinamis dan optimismenya yang luar biasa merupakan faktor paling penting dalam memimpin Amerika dalam krisis depresi dalam perang Dunia II, namun Oliver Wendell Holmes menggambarkan Roosevelt sebagai orang yang memiliki kecerdasan kelas dua, tetapi kematangan emosi kelas satu (Goleman, 1995).

Kecerdasan emosional di atas, diakui oleh Goleman (1995), Gottman dan Declaire (1997), Shapiro (1997), tidaklah serta merta dimiliki seseorang, tetapi harus dipelajari dan dikembangkan secara terus menerus. Mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan emosional harus dimulai sejak kanak-kanak. Berbagai proyek penelitian di Amerika melaporkan hasil-hasil studi pembelajaran keterampilan emosional dan sosial berikut ini.

Eric Schaps dari Developmental Studies Center, Oakland, California (dalam Goleman, 1995) melakukan evaluasi di sekolah Taman kanak-kanak hingga kelas 6, dinilai pengamat independen dan dibandingkan dengan sekolah-sekolah kontrol. Hasilnya memperlihatkan anak/siswa :

- 1) Lebih bertanggung jawab
- 2) Lebih tegas
- 3) Lebih populer dan mudah bergaul
- 4) Lebih bersifat sosial dan suka menolong
- 5) Lebih memahami orang lain
- 6) Lebih tenggang rasa, penuh perhatian
- 7) Lebih pintar menerapkan strategi pemecahan masalah
- 8) Lebih harmonis
- 9) Lebih demokratis
- 10) Lebih terampil menyelesaikan konflik

2. Peranan Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa

Suatu hal yang menggembarakan dari hasil penelitian Goleman adalah bahwa kecerdasan emosional tidaklah ditentukan sejak lahir. Hal ini berarti kecerdasan emosional dapat dipupuk dan dikembangkan dalam diri manusia. Goleman memberikan pedoman mendetail tentang bagaimana orang tua dan sekolah dapat memanfaatkan kesempatan emas masa kanak-kanak manusia dengan sebaik-baiknya.

Dari beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh Shapiro (1997) ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh orang tua maupun guru dalam memupuk kecerdasan emosional. Diperlukannya tindakan dan perlakuan nyata dari orang dewasa bukan hanya berupa kata-kata atau wejangan saja.

Dari berbagai hasil riset dan teori tentang kecerdasan emosional yang dikutip dari beberapa ahli, berbagai hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru, yaitu: bahwa pengembangan kecerdasan emosional anak dapat dilakukan guru melalui pembelajaran terpadu. Dengan kata lain, secara psikologis sistem penyampaian melalui pendekatan pembelajaran terpadu itu justru merupakan modus pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar anak. Di samping itu guru perlu memperhatikan penerapan strategi dan takaran *reinforcement* secara tepat. Hal ini sejalan dengan apa yang terjadi dalam konteks *intuitive learning* bahwa pada masa anak-anak, peranan *reinforcement* sangat penting. Dengan kata lain, yang penting ditekankan adalah bahwa *reinforcement* yang diberikan itu seyogyanya secara sistematis mengarah kepada pembentukan *intrinsic motivation* (merasa puas karena berhasil dan semakin "berani" mengeksplorasi lingkungan sehingga terbentuk secara seimbang kebutuhan bagi pemenuhan rasa aman dengan keberanian untuk menjelajahi lingkungan sekitar termasuk yang masih bersosok "asing").

Untuk melaksanakan tugas tersebut guru perlu memiliki modal personal dan modal profesional serta didukung oleh fasilitas instrumental yang memadai. Modal personal tersebut menurut Prayitno (1999) adalah berwawasan luas, menyayangi anak, sabar dan bijaksana, lembut dan baik hati, tekun dan teliti, dapat menjadi contoh, tanggap dan mampu mengambil tindakan, serta memahami dan bersikap positif terhadap upaya pendidikan.

Selanjutnya beberapa materi dari kecerdasan emosional yang dapat ditanam guru pada anak adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan empati dan kepedulian

Empati merupakan kemampuan untuk meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman orang tersebut. Hal ini hanya berkembang jika anak dapat memahami ekspresi wajah atau maksud pembicaraan orang lain (Hurlock, 1997).

Kita dapat melihat emosi pada kebanyakan anak yang belum berusia lima tahun. Bayi yang melihat bayi lain yang sedang menangis, sering juga ikut menangis. Psikolog Marin Hofman menyebut empati ini sebagai "empati global", karena ketidakmampuan anak untuk membedakan antara diri sendiri dan dunianya, sehingga ia menafsirkan rasa tertekan bayi lain sebagai rasa tertekannya sendiri (Shapiro, 1997).

Empati ini dasar semua keterampilan sosial, secara alamiah ada pada anak. Untuk itu sebagai guru sebaiknya empati yang sudah dimiliki anak ini bisa dibina dan dikembangkan terus menerus. Misalnya; setiap akan memulai pelajaran, guru bertanya kepada semua siswa, siapa diantara teman kalian yang belum hadir?. Kalau ternyata ada berita salah seorang temannya sakit, maka guru kemudian bertanya pada siswa, bagaimana perasaannya mendengar berita temannya sakit, selanjutnya guru mengajak semua siswa berdoa semoga teman yang sakit itu disembuhkan oleh Yang Maha Kuasa. Dengan cara demikian sebagai guru kita telah menanamkan pada siswa sikap empati dan peduli pada orang lain.

2. Kejujuran dan integritas

Pada usia anak-anak berkata bohong sering dilakukan anak. Apakah itu bohong dalam bentuk dusta fantasi atau bohong yang dilakukan dalam rangka mempertahankan diri.

Menurut Paul Ekman dalam Shapiro (1997) ada bermacam-macam alasan mengapa anak-anak tidak berkata benar; sebagian dapat dimengerti, sebagian yang lain tidak. Anak kecil paling sering berbohong dengan maksud untuk menghindari hukuman, untuk mendapatkan sesuatu yang mereka inginkan, atau untuk mendapatkan pujian dari sesama teman.

Tetapi walaupun berbohong sering dapat dimaklumi dari segi perkembangan anak, ini dapat menjadi masalah bila berbohong menjadi kebiasaan yang kurang baik dalam kehidupan kelak. Untuk itu seorang guru perlu mewaspadai tanda-tanda kebohongan yang dilakukan siswa. Guru perlu menanamkan kejujuran dan integritas pada siswanya. Usahakan agar pentingnya kejujuran terus menjadi topik perbincangan dalam kelas. Dalam hal ini untuk menanamkan moral kejujuran dan integritas ini seorang guru perlu membacakan cerita-cerita yang bertema kejujuran.

Seorang guru dapat menjadikan kejujuran dan etika sebagai bahan perbincangan sejak anak masih sangat muda dengan memilih buku-buku dan video untuk dinikmati bersama anak, memainkan permainan kepercayaan, dan memahami berubahnya kebutuhan anak atas privasi (Shapiro, 1997).

3. Optimisme

Agar dapat mengajari anak lebih optimis, harus dibedakan terlebih dahulu mana pikiran pesimistis dan mana pikiran optimis. Menurut Seligman, perbedaan terbesar antara kaum optimis dan kaum pesimis adalah cara mereka menjelaskan penyebab peristiwa, entah baik atau buruk. Kaum optimis percaya bahwa peristiwa positif yang membahagiakan bersifat permanen (akan terus terjadi sepanjang waktu) dan pervasif (akan terus terjadi dalam situasi yang

berbeda-beda). Kaum optimis juga merasa bertanggung jawab untuk mengusahakan hal-hal yang baik terjadi. Jika sesuatu yang buruk terjadi, mereka memandang kejadian itu sementara, dan spesifik untuk situasi bersangkutan. Mereka juga realistis bila telah menyebabkan kejadian buruk itu terjadi (Shapiro, 1997).

Untuk menanamkan rasa optimis pada anak TK ada beberapa hal yang perlu diperhatikan (Shapiro, 1997):

1. Berhati-hati dalam memberi kritik pada anak. Seligman menunjukkan adanya kritik yang betul dan kritik yang salah; keduanya dapat berpengaruh nyata kepada anak menjadi optimis atau pesimis. Aturan pertama dalam mengkritik anak adalah harus teliti. Seligman menulis ; menyalahkan secara berlebihan menimbulkan rasa bersalah dan malu lebih daripada yang diperlukan untuk membuat anak berubah. Namun, tidak menyalahkan sama sekali dapat mengikis rasa tanggung jawab dan meniadakan kemauan untuk berubah.
2. Kembangkan gaya pemberian penjelasan yang optimistis; uraikan masalah secara realistis apabila penyebabnya spesifik dan dapat diubah.
3. Guru menggunakan dirinya sebagai model: Anak cenderung meniru perilaku guru, mereka akan menyerap aspek –aspek yang baik sekaligus yang buruk. Jika guru seorang yang pesimis maka siswa akan berpikir demikian pula akibatnya. Namun jika guru menginginkan siswanya menikmati manfaat pola pikir optimis, maka guru harus memberikan contoh teladan bagi siswa-siswinya.
4. Pelatihan membuat solusi

Pada diri anak-anak secara alamiah punya potensi untuk memecahkan suatu masalah. Misalnya, siswa ingin mengambil mainan yang berada pada tempat yang sukar dijangkaunya. Maka ia berusaha mencari kursi atau tongkat untuk mengambil mainan tersebut. Kemampuan ini bisa dimanfaatkan oleh guru dengan cara mengajak anak melakukan permainan sumbang saran yang membuat anak mengembangkan solusi yang sebanyak-banyaknya untuk suatu masalah, kemudian mereka memilih yang terbaik. Yang ditekankan di sini adalah membantu anak-anak menghadapi masalah dengan lebih luwes dan kreatif. Permainan ini dapat dimainkan dimana saja dan kapan saja untuk membantu anak menjadi mampu membuat solusi yang lebih kreatif.

Disamping itu dengan bermain ini anak belajar bermasyarakat bersama anak lain, mereka belajar bagaimana membentuk hubungan sosial dan bagaimana menghadapi dan memecahkan masalah yang timbul dalam hubungan tersebut. (Hurlock, 1997).

5. Keterampilan sosial

Dari semua keterampilan kecerdasan emosional yang akan dikembangkan oleh anak, kemampuan untuk bergaul dengan orang lain akan paling banyak membantunya merasakan keberhasilan dan kepuasan dalam hidup. Agar dapat berkiprah secara efektif dalam dunia sosial, anak perlu belajar mengenali, menafsirkan, dan bereaksi secara tepat terhadap situasi-situasi sosial. Ia memerlukan kemampuan untuk mencari titik temu antara kebutuhan dan harapannya dengan kebutuhan dan harapan orang lain.

Keterampilan ini bisa dikembangkan guru dalam bentuk permainan-permainan kelompok yang melibatkan beberapa orang siswa, dimana didalam permainan tersebut ada unsur tenggang rasa, tidak menang sendiri dan sering melakukan kontak dengan sesama temannya.

Di samping itu, pada usia pra-sekolah sebenarnya mereka juga telah menguasai seperangkat perilaku dan memiliki kemampuan untuk menghargai berbagai peran sosial serta hubungan antara dirinya dengan orang lain. Pada saat memasuki sekolah anak-anak juga telah mengembangkan gaya dan kekuatan intelektual (*intellectual strength*) yang lebih spesifik sebagai cara mereka dalam berinteraksi dengan dunia luar (Hurlock, 1997).

6. Motivasi diri dan keterampilan berprestasi

Orang yang termotivasi mempunyai keinginan dan kemauan untuk menghadapi dan mengatasi rintangan-rintangan. Bagi banyak orang, motivasi diri sama dengan kerja keras, kerja keras akan membuahkan keberhasilan dan kepuasan pribadi.

Untuk menanamkan keterampilan ini Shapiro (1997) menyarankan beberapa hal :

1. Membiasakan siswa mengharapkan keberhasilan
2. Menyediakan kesempatan kepada anak untuk menguasai dunia
3. Memberikan pendidikan yang relevan dengan minat dan gaya belajar anak
4. Membiasakan siswa menghargai sikap tidak mudah menyerah
5. Membiasakan siswa tentang pentingnya menghadapi dan mengatasi kegagalan.

Kesimpulan

Masa depan merupakan masa yang penuh harapan dan tantangan. Karena itu anak/peserta didik sebagai investasi sumber daya manusia masa depan, perlu dibekali dengan berbagai keterampilan sehingga bisa mengarungi kehidupan jaman yang kelak dengan berhasil. Salah satu bekal yang perlu disiapkan adalah dengan memupuk dan mengembangkan kecerdasan emosional siswa tersebut. Guru sekolah dasar punya peranan penting dalam memupuk dan mengembangkan kecerdasan emosional anak. Untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak, guru perlu memiliki modal personal dan profesional yang dapat mendukung terselenggaranya kegiatan belajar mengajar yang bernuansa pengembangan kecerdasan emosional anak. Hal ini berarti bahwa butir-butir materi mengenai kecerdasan emosional ini dapat diinternalisasikan ke dalam kegiatan belajar anak di sekolah.

Daftar Pustaka

- Gardner, Howard, 1993. *Multiple Intelligence*. New York: Basic Books.
- Goleman, daniel, 1995. *Emotinonal Intelligence*. New York: Bantam Books
- Gottman, John dan De claire, Joan, 1997. *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*. (alih Bahasa T. Hermaya) Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, Elizabeth B. 1997. *Perkembangan Anak*. (Alih bahasa Meitasari Tyandrasa) Erlangga . PT. Gelora Aksara Pratama.
- Paton, Patricia, 1997. *Emotional Intelligence Development*. Singapore; SNP Publishing Pte Ltd.
- Prayitno. 1999. *Hak dan Kewajiban Pendidikan Anak*. Jurusan Bimbingan dan Konseling - FIP Universitas negeri Padang.
- Shapiro, Lawrence E, (1997). *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. (Alih bahasa Alex Tri Kantjono) Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.